

Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang

Adhila Ayu Puruhita[✉], Suyahmo dan Hamdan Tri Atmaja

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:
Oktober 2016
Disetujui:
November 2016
Dipublikasikan:
Desember 2016

Keywords:

*social behavior,
street children*

Abstrak

Kota Semarang merupakan salah satu kotabesar di Indonesia yang tidak terlepas dari masalah anak jalanan. Banyaknya anak jalanan hingga saat ini bukan berarti pemerintah tidak melakukan upaya untuk menanganinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku anak-anak jalanan di Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Analisis data meliputi analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponensial, dan analisis istemakultural. Hasil penelitian menunjukkan beragam perilaku sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang, yaitu sopan santun, solidaritas, bergaul, dan interaksi dengan lawan jenis. Perilaku sosial anak jalanan tidak selalu menyimpang seperti pandangan masyarakat umum, mereka masih memegang nilai dan norma dalam masyarakat seperti sopan santun dan solidaritas terlebih sesama anak jalanan.

Abstract

Semarang city is one of big cities in Indonesia which can not be separated from the street children. Many street children until now does not mean that the government does not an effort to handle it. This research aims to analyze social behaviour of Semarang street children. This research uses a qualitative approac. Method of collecting data in this research is deep interview, observation, and documentation. Analyszing data through domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and discovering cultural themes. The result of the research shows various of Semarang street children social behaviour, which is manners, solidarity, associate. And interaction with the opposite sex. Social behaviour of street children not always diverge like general public view, they still have long-held values and norm in society like manners and solidarity especially among street children.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: adhilaayu@gmail.com

PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan sebuah kota metropolitan yang tidak terlepas dari masalah anak jalanan. Pada tahun 2005 tercatat populasi anak jalanan sebanyak 335 orang yang terdiri dari 242 orang laki-laki dan 93 orang perempuan (LPPM USM, 2008). Menurut data Organisasi Lembaran Emas Murni, sebuah LSM yang menjadi *partner* pemerintah, jumlah anak jalanan pada tahun 2015 sudah menembus angka sekitar 900 anak, 350 di antaranya adalah anak jalanan aktif. Hal tersebut jelas memprihatinkan, di mana 350 yang berkategori aktif dan *mobile* tersebar di beberapa jalan protokol. Seperti di Jalan Ahmad Yani (perempatan) RRI, Pemuda, perempatan Pahlawan (Siranda), kawasan Johar, Setyabudi (depan ADA swalayan), Tugu Muda, dan Karangayu (Isti, 2015).

Kemajuan pembangunan tersebut ternyata menarik perhatian bagi masyarakat di luar Kota Semarang untuk berurbanisasi. Mereka berbondong-bondong berdatangan untuk mencari pekerjaan, namun terbatasnya lapangan pekerjaan menjadikan mereka hanya sebagai pengangguran. Banyak di antara mereka yang akhirnya menjadi pengemis di pinggir jalan dan memaksa anak-anaknya juga bekerja. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ketua Persatuan Anak Jalanan Semarang (PAJS) bahwa anak-anak jalanan di Semarang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Anak-anak jalanan banyak berasal dari kota Semarang, yaitu sebesar 60%. Sedangkan, dari daerah lain di luar kota Semarang diperkirakan sebesar 40%, antara lain berasal dari Purwodadi atau Demak (Jawapos, 2008).

Secara umum, pendapat yang berkembang dalam masyarakat mengenai anak jalanan merupakan sesuatu yang negatif. Mereka dipandang sebagai anak-anak yang lebih memilih untuk menghabiskan waktunya di jalanan daripada bersama dengan keluarganya. Selain itu, masyarakat pun menganggap bahwa mereka sudah tidak ada keinginan untuk bersekolah. Para anak jalanan tersebut juga dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu keamanan dan ketertiban umum (Pardede, 2008).

Idealnya, seorang anak yang berusia di bawah 17 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tua atau relasi dari orang tuanya. Orang tua wajib memenuhi segala kebutuhan sang anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Bab III yang mengatur hak dan kewajiban anak, pada pasal 4 dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan dalam Bab IV pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, serta menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya (KPAI, 2013).

Lewis Aptekar menegaskan perbedaan penggunaan istilah anak jalanan dengan pemuda pengangguran. Menurutnya, penyebutan anak jalanan ditujukan kepada anak-anak baik yang tinggal maupun menghabiskan waktu di jalanan.. Sedangkan penyebutan pemuda pengangguran yang sering berada di jalanan di tujukan pada negara maju. Bahwa fenomena anak jalanan hanya ada di negara berkembang dengan masih banyaknya persentase keluarga miskin dan kurangnya pendidikan (Aptekar dan Stoecklin, 2014).

Terdapat hubungan antara turunnya anak ke jalan dengan status ekonomi keluarga. Semakin tinggi ekonomi keluarga maka kecenderungan menjadi anak jalanan semakin rendah, dan sebaliknya (Siregar, dkk, 2006). Kebanyakan anak memilih bekerja karena kurangnya makanan yang ada di rumah. Beberapa dari mereka meninggalkan rumah dan menjadi anak jalanan, dan biasanya mereka berasal dari keluarga yang kasar (Aptekar dan Stoecklin, 2014). Selain itu, kemiskinan, kurangnya penghargaan bagi anak-anak, luntarnya nilai-nilai dalam masyarakat, serta terdisintegrasinya keluarga juga merupakan penyebab munculnya fenomena anak jalanan (Lusk, 1995 dan Le Roux dan Smith, 1998).

Umumnya anak jalanan ini hidup di daerah-daerah kumuh, yang ditandai dengan tidak adanya tempat anak-anak untuk bermain dan menikmati masa kanak-kanaknya. Perkampungan yang sempit dan tidak sesuai untuk tempat tinggal manusia, tidak tersedianya fasilitas pendidikan sebagai dasar pendidikan dan kebutuhan sosial mereka menambah semakin termarjinalnya kehidupan para anak jalanan. Sering sekali di lingkungan anak jalanan seperti ini batas pribadi (*privacy*) tidak jelas sehingga terjadi keributan antar mereka sendiri. Kehidupan semacam ini juga memunculkan sikap-sikap kecurigaan terhadap dunia luar. Sedangkan apatisisme dan keterasingan sosial membuat anak jalanan tercitrakan dengan penampilan kotor dan kesulitan hidupnya.

Perilaku menyimpang seperti kejahatan, kenakalan remaja, pelacuran, mabuk-mabukan, berjudi, mengkonsumsi obat terlarang, merupakan fenomena sosial sudah sejak lama digambarkan terhadap orang yang tinggal di daerah permukiman kumuh. Anggapan tersebut menjadikan anak jalanan merasa terasing secara sosial dan mereka tidak berdaya untuk mengubah kondisi hidupnya.

Solidaritas yang dimiliki sesama anak jalanan ini dikatakan cukup kuat oleh Soetji Andari pada disertasinya. Mereka akan saling membantu apabila salah satu diantaranya mengalami kesulitan. Sebagai contoh, bila ada anak jalanan yang sakit, yang lainnya akan bergotong royong mencari bantuan untuk mengobati atau merujuk ke petugas kesehatan. Bila ada seorang anak jalanan yang tertangkap, karena terdesak dengan biaya yang tidak cukup untuk mengeluarkannya, mereka akan minta bantuan aparat penertiban untuk merazia mereka semua bersama-sama. Meskipun mereka merupakan individu yang sulit diatur karena pengaruh lingkungan dan kebiasaan hidup di jalan tanpa ada aturan yang mengekang, rasa kebersamaan tetap ada (Andari, 2013).

Anak-anak jalanan tersebut memiliki aspirasi yang tinggi untuk bisa bersekolah kembali dan menginginkan kehidupan yang lebih baik di masa depannya. Selain bekerja, mereka juga mengikuti pendidikan non formal yang

diadakan oleh LSM secara gratis. Pendidikan tersebut dilakoni untuk menjadi orang yang pintar dan dapat meraih cita-citanya (Wijayanti, 2010). Selain itu, mereka sangat berharap agar kelak adik ataupun anaknya tidak menjadi orang seperti dirinya.

Analisis dalam penelitian ini mengacu pada dialektika Bourdieu mengenai kaitan habitus dan arena. Dikatakan oleh Bourdieu bahwa suatu praktik atau realitas sosial terpengaruh oleh habitus dan arena yang ada. Habitus yang dimaksud Bourdieu adalah bukan hanya suatu kebiasaan, namun dilakukan tanpa sadar atau secara spontan. Sedangkan arena adalah lingkungan yang ada di sekitar yang mendukung terjadinya praktik sosial.

Bourdieu menyebut relasionisme metodologis, sebagai gambaran hubungan antara habitus dan arena, yakni adanya hubungan saling memengaruhi antara lingkungan dengan habitus. Di satu pihak, lingkungan mengkondisikan habitus, di pihak lain habitus menyusun lingkungan, sebagai sesuatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai. Selain itu ada pula modal (*capital*) sosial sebagai pendorong melakukan habitus di suatu arena dan untuk mempertahankan status sosial (Bourdieu, 2015). Namun, pada penelitian ini lebih ditekankan pada habitus dan arena.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang. Perilaku sosial tersebut meliputi sopan santun, solidaritas, bergaul, dan interaksi dengan lawan jenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Kota Semarang. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan 5 anak jalanan sebagai informan utama dan kenyataan yang dialami di lapangan, seperti saat anak-anak jalanan sedang berkumpul dan bekerja di jalanan. Fokus penelitian ini antara lain: (1) sopan santun, (2) solidaritas, (3) bergaul, dan (4) interaksi dengan lawan jenis.

Penelitian mengambil lokasi di Kota Semarang, Jawa Tengah. Pengambilan Kota Semarang sebagai lokasi penelitian karena beberapa anak jalanan di kota Semarang sudah sangat akrab dengan kondisi jalanan sejak usia di bawah 5 tahun, hal ini dikarenakan orang tua mereka yang memang sudah terlebih dulu tinggal di jalan dan mengajak anak-anaknya juga berkerja di jalanan.. Selain itu, anak jalanan di kota Semarang yang masih berhubungan dengan keluarganya dan tidak memiliki rumah ternyata tetap memiliki tempat tinggal lain, yaitu di TPU Bergota yang ada di belakang Pasar Bunga Kalisari.. Teknik cuplikan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. Penggunaan *snowball sampling* digunakan karena peneliti tidak banyak mengetahui tentang populasi penelitian. Peneliti hanya mengetahui sedikit saja orang yang dapat dijadikan informan kunci (*key informan*), kemudian meminta mereka untuk menunjukkan orang lain yang dapat dijadikan informan selanjutnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Mengacu pada keabsahan data yang ingin diperoleh, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber yaitu dengan melakukan *checking* data, membandingkan data yang diperoleh dengan data yang lain. Sedangkan triangulasi teori yaitu pedoman dalam instrumen wawancara dan pengkajian hasil penelitian didasarkan pada konstruksi teori habitus arena dari Pierre Bourdieu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Spradley, meliputi analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Analisis domain dilakukan dengan pengamatan dan wawancara terhadap sumber pendukung, seperti Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga, sehingga diperoleh gambaran umum dan berbagai informasi namun belum mendalam mengenai fenomena anak jalanan di Kota

Semarang. Analisis taksonomik untuk menganalisis keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan dan berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Analisis komponensial dilakukan penyeleksian data, yang dicari bukanlah keserupaan melainkan perbedaan yang dimiliki. Sementara itu analisis tema kultural berupaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada dengan cara pengolahan data yang berpedoman pada teori habitus arena Pierre Bourdieu. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomik, dan komponensial, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu konstruksi bangunan situasi sosial yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sopan Santun

Perilaku sosial anak jalanan pada penelitian ini dikaitkan pada sopan santun. Sopan santun merupakan perilaku terhadap orang tua, penggunaan kata-kata kotor, dan perilaku terhadap penghuni jalan lain seperti preman dan waria. Pada perilaku sopan santun terhadap orang tua, kelima informan mengatakan mereka pernah berbicara kasar dan menggerutu bila selalu diceramahi dan diperintah saat sedang lelah. Sementara itu, pada penggunaan kata-kata kotor, kelima informan mengaku melontarkannya saat berkomunikasi dengan teman namun hanya sebatas bercanda. Kelima informan berasal dari wilayah yang akrab dengan penggunaan kata-kata kotor dan kehidupan mereka yang banyak dihabiskan di jalanan. Sedangkan pada perilaku terhadap penghuni jalan lain seperti preman dan waria, kelima informan mengaku memiliki hubungan yang baik dan tidak pernah ada masalah dengan mereka.

Tabel 1. Perilaku Sopan Santun Anak Jalanan

Indikator	Perilaku	Keterangan
Perilaku terhadap orang tua	Membentak bila selalu disuruh dan diceramahi	Biasanya menggerutu bila disuruh terus saat baru saja istirahat dan selalu diceramahi untuk tidak mengamen atau rajin bersekolah
Penggunaan kata-kata kotor	Terbiasa menggunakan kata-kata kotor	Digunakan saat berinteraksi dengan teman dan memang sudah terbiasa
Perilaku terhadap penghuni jalan lain, seperti preman dan waria	Berhubungan baik dan tidak pernah bermasalah	Sekedar menyapa saat bertemu dan tidak saling mengganggu

Berbagai dampak positif dan negatif dari perilaku sopan santun anak jalanan, dirasakan oleh masyarakat umum maupun anak jalanan itu sendiri. Anak jalanan terbiasa menggunakan kata-kata kotor, dapat memberikan dampak negatif bagi psikologis mereka dan memberikan pengaruh buruk bagi orang lain yang mendengarkan. Namun, perilaku sopan santun mereka terhadap penghuni jalan lain dan masyarakat umum memberikan dampak positif. Masyarakat dapat lebih menghargai anak jalanan karena perilaku sopan santun mereka.

Solidaritas

Perilaku sosial selanjutnya masih dikaitkan dengan solidaritas. Perilaku solidaritas

tersebut meliputi dalam menjaga dan merawat teman atau keluarga yang sedang sakit, membantu orang lain yang mengalami kesusahan, dan tidak pernah memalak orang lain. Dalam menjaga dan merawat keluarga atau teman yang sedang sakit, kelima informan mengaku akan senantiasa melakukannya. Sementara itu, kelima informan pun mengatakan akan membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya, walaupun tidak dikenalnya. Sedangkan, dalam hal memalak, kelima informan mengaku tidak pernah dan tidak mau untuk memalak karena merasa sama-sama merasakan susah mencari uang.

Tabel 2. Perilaku Solidaritas Anak Jalanan

Indikator	Perilaku	Keterangan
Kerjasama untuk mendapatkan uang	Dengan keluarga	Bekerja di jalanan bersama ibu dan adik sebagai penjual koran
	Dengan teman	Bekerja di jalanan bersama teman sebagai pengamen jalanan, uang yang didapat dibagi sama rata
	Dengan teman dan keluarga	Uang yang didapat dari mengamen dengan teman akan digabungkan dengan uang hasil mengamen milik kakak
Bila ada teman yang teler	Diam saja dan menjauh	Memilih untuk diam menjauh, karena merasa takut bila dekat dengan orang yang sedang teler
	Membantu	Membantu teman yang teler dengan menggotong ke tempat yang lebih sepi atau menunggu di dekatnya
Bila ada teman tertangkap Satpol PP	Dibiarkan saja	Memilih untuk membiarkan saja, karena nantinya akan dibebaskan kembali
	Membantu agar dapat keluar	Mengumpulkan uang bersama teman lainnya dan diserahkan pada keluarga untuk menebus, agar dapat keluar dari penjara
Bila melihat orang kesusahan	Akan membantu	Bila diminta untuk membantu maka akan senantiasa membantu
Memalak	Tidak memalak	Tidak pernah dan tidak mau memalak, karena merasakan susah mencari uang

Berbagai dampak positif dan negatif dari perilaku solidaritas anak jalanan, dirasakan oleh masyarakat umum maupun anak jalanan itu sendiri. Turunnya mereka ke jalanan untuk mencari uang dapat membantu ekonomi dan mengurangi beban ekonomi keluarga, namun mengganggu ketertiban umum. Seperti mereka berjualan koran atau mengamen di lampu lalu lintas dapat menimbulkan resiko kecelakaan. Namun, perilaku solidaritas anak jalanan yang kuat memberikan dampak positif bagi sesama anak jalanan. Mereka akan senantiasa melakukan apa saja untuk membantu teman, bahkan saat orang lain yang tidak dikenal membutuhkan bantuan maka akan langsung dibantu.

Bergaul

Perilaku sosial selanjutnya yakni bergaul. Terdapat dua kategori dalam melakukan pergaulan atau apa saja yang biasa dilakukan saat sedang bergaul. Kategori pertama, melakukan perilaku menyimpang seperti minum-minuma keras dan mengkonsumsi pil koplo. Kedua informan yang melakukannya, dalam pergaulan terbiasa dengan hal-hal tersebut. Kategori kedua yakni walaupun terbiasa dengan lingkungan jalanan yang akrab dengan perilaku menyimpang, namun tidak pernah terbesit untuk melakukannya. Sedangkan kategor ketiga yakni tidak pernah melakukan perilaku menyimpang karena selalu mendapat pengawasan penuh dari ibu.

Tabel 3. Perilaku Bergaul Anak Jalanan

Indikator	Perilaku	Keterangan
Aktifitas saat berkumpul	Merokok, minum minuman keras, ngepil, berjudi	Terbiasa melakukan perilaku menyimpang tersebut sejak SMP dan hanya saat berkumpul dengan teman komunitas
	Bermain gendang dan kentrung, melihat teman berjudi	Walaupun teman yang lain melakukan perilaku menyimpang, namun tetap bertahan untuk tidak melakukannya dan memilih kegiatan lain
	Bermain selayaknya anak kecil	Masih berusia SD dan biasanya hanya bermain seperti lari-larian, bermain petak umpet, engklek dan sebagainya
Teman bergaul	Teman sesama pengamen jalanan	Hanya bergaul dengan teman komunitas dan sedikit tertutup dengan orang di luar komunitas
	Teman rumah dan teman sekolah	Hanya bergaul dengan teman rumah dan teman sekolah karena tidak diperbolehkan ibu bergaul dengan teman dari komunitas jalanan
	Teman sesama penjual koran dan teman rumah	Saat bekerja bermain dengan teman sesama penjual koran dan saat di rumah bermain dengan teman rumah

Berbagai dampak positif dan negatif dari perilaku bergaul anak jalanan, dirasakan oleh masyarakat umum maupun anak jalanan itu sendiri. Perilaku menyimpang seperti mengoplos minuman, mengkonsumsi pil, atau berjudi di tempat umum seperti di taman-taman kota dapat mengganggu ketertiban umum. Mereka yang sudah teler biasanya mengganggu orang yang ada di sekitarnya dan menimbulkan bau yang kurang sedap. Sedangkan dampak negatif bagi diri anak jalanan yaitu dapat merusak badan dan masa depan mereka. Sementara itu, perilaku mereka yang hanya bergaul dengan teman komunitas membuat mereka lebih tertutup dari orang lain,

sehingga membuat masyarakat kurang dapat memahami dan mempedulikan mereka.

Interaksi dengan Lawan Jenis

Kemudian interaksi yang dilakukan terhadap lawan jenis, terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama, berinteraksi sewajarnya dengan teman lawan jenis dan belum memiliki kekasih. Keempat informan penelitian tersebut lebih sering bergaul dan berinteraksi dengan teman sesama jenis. Sedangkan kategori kedua, telah memiliki kekasih dan pernah melakukan seks bebas. Lingkungan pergaulan informan tersebut telah terbiasa melakukannya.

Tabel 4. Perilaku Interaksi dengan Lawan Jenis Anak Jalanan

Indikator	Perilaku	Keterangan
Aktifitas	Lebih sering berinteraksi dan bergaul dengan teman sesama jenis	Masih merasa canggung bila bergaul lebih dekat teman laki-laki, masih berusia SD Masih merasa malu bila berinteraksi dengan teman perempuan Tidak dapat bebas berinteraksi dengan teman perempuan karena sudah memiliki kekasih
Kekasih	Berteman dengan siapa pun	Biasanya jalan-jalan atau sebatas mengobrol dan sms'an
	Tidak memiliki	Belum memikirkan untuk memiliki kekasih, lebih senang berteman saja dengan lawan jenis
	Memiliki	Memiliki dua kekasih dan saling mengetahui
Seks bebas	Tidak melakukan	Tidak memiliki pikiran untuk melakukannya, lebih senang sebatas berteman Sempat terbesit keinginan namun tidak memiliki pasangan untuk melakukan
	Melakukan	Dengan salah satu kekasihnya, karena ada keinginan dan tersedia ruang untuk melakukan

Berbagai dampak positif dan negatif dari perilaku interaksi dengan lawan jenis, dirasakan oleh masyarakat umum maupun anak jalanan itu sendiri. Dampak positif dari interaksi tersebut dapat menambah teman bagi anak jalanan. Sedangkan dampak negatif yang karena melakukan seks bebas antar anak jalanan yaitu menimbulkan keresahan bagi masyarakat umum. Mereka terbiasa melakukan seks bebas tersebut di lokasi terbuka dan gedung-gedung terbengkalai. Tidak sedikit dari masyarakat yang memergoki mereka sedang melakukan seks bebas di tempat umum.

Implementasi Teori Habitus Arena Pada Perilaku Sosial Anak Jalanan

Temuan penelitian ini membenarkan bahwa anak jalanan memposisikan diri sebagai aktor tidak otonom yang perilakunya terpengaruh masyarakat, komunitas, dan keluarga. Artinya temuan ini membenarkan pandangan yang mengatakan sistem sosial mempengaruhi perilaku dan tindakan individu. Sedangkan sistem sosial yang membentuk perilaku ditunjukkan pada anak jalanan yang terpengaruh akan lingkungan dan yang selalu dilakukan orang di sekitarnya.

Teori Habitus Arena dari Pierre Bourdieu mengatakan bahwa suatu praktik sosial dipengaruhi oleh kaitan antar habitus dan arena.

Habitus merupakan suatu kebiasaan yang tanpa sadar dilakukan oleh individu saat menghadapi suatu kondisi tertentu. Sedangkan arena merupakan lingkungan dilakukannya suatu kebiasaan. Dapat dikatakan bahwa habitus dan arena mempengaruhi suatu praktik sosial yang ada (Bourdieu, 2015).

Perilaku sosial anak jalanan tidak selalu terbentuk karena kaitan antar habitus dan arena. Penelitian ini membuktikan bahwa ada perilaku sosial anak jalanan yang terbentuk karena habitus saja atau karena arena saja. Perilaku yang terbentuk karena habitus ditunjukkan oleh informan yang selalu mempertahankan nilai dan norma dalam masyarakat walaupun banyak di antara anak jalanan lain yang sudah melupakannya. Nilai dan norma tersebut adalah sopan santun, toleransi, dan solidaritas. Mereka tetap menghormati dan berbicara dengan bahasa yang halus terhadap orang yang lebih tua. Pada saat peneliti mengajak berbicara, dibalasnya dengan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa Krama. Bahkan mereka tidak mau memalak orang lain karena sudah merasakan susah mencari uang dan lebih baik saling menghargai. Saat ada anggota keluarga yang sedang sakit, terutama orang tua, mereka akan menjaga dan mengkesampingkan pekerjaannya di jalanan. Sementara itu ada pula habitus negatif yang mempengaruhi, seperti merokok karena

pengaruh dari kebiasaan yang dilakukan kakak dan teman-teman lainnya.

Perilaku sosial anak jalanan juga dapat hanya terpengaruh oleh arena. Hal tersebut ditunjukkan oleh tempat tinggal anak jalanan yang dianggap sebagai daerah asal anak jalanan dan sebagian besar warganya bekerja di jalanan, sebut saja daerah Gunung Brintik dan Tandang. Alasan lain yang membuat mereka turun ke jalanan adalah keluarga, baik karena memang berasal dari keluarga miskin ataupun karena ada masalah dalam keluarga, seperti *broken home*, merasa kesepian, dan orang tua yang sering memaksakan kehendak pada anak. Pengaruh lain dari arena adalah kerapnya informan berbicara kotor seperti *ndes, asu, kentir*, dan sebagainya saat sedang berinteraksi dengan teman. Saat dihadapkan untuk berinteraksi dengan orang lain dan keluarga, mereka tidak berbicara dengan bahasa kotor. Perilaku informan yang merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, dan berjudi hanya pada saat berada di jalanan. Informan tersebut tidak pernah melakukan hal-hal tersebut saat tidak berada di jalanan.

Berdasarkan temuan data tentang perilaku sosial anak jalanan, tidak dapat dipungkiri bahwa yang dikatakan Pierre Bourdieu mengenai kaitan habitus dan arena membentuk realitas sosial dalam penelitian ini terbukti. Ini dibuktikan dengan informan yang kerap berbicara kotor dengan teman karena pengaruh pergaulan dan arena jalanan yang tanpa sadar mengajarkan mereka untuk berbicara kotor. Selain itu, akrabnya informan dengan perilaku menyimpang akibat pergaulan dan lingkungan jalanan, seperti minum-minuman keras, berjudi, seks bebas, mengkonsumsi obat terlarang, dan sebagainya. Sementara itu, informan tidak berkeinginan untuk kembali ke rumah singgah karena merasa tidak nyaman berada di sana dengan fasilitas seadanya dan karena kebiasaan mereka yang lebih senang untuk tinggal di jalanan. Ada pula informan yang masih mengikuti program dari rumah singgah namun merasa bosan karena menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak menarik. Informan lebih tertarik untuk bermain

dengan teman-teman dari pada harus mengikuti program dari rumah singgah.

SIMPULAN

Anak jalanan tidak selalu berperilaku negatif atau menyimpang. Mereka memiliki rasa solidaritas tinggi antar sesama anak jalanan dan berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua dan yang tidak dikenal. Bahkan mereka mau membantu siapa saja yang membutuhkan bantuannya. Berbagai dampak positif dan negatif dirasakan masyarakat umum atas perilaku anak jalanan tersebut. Walaupun mereka mengganggu ketertiban umum dengan bekerja di jalanan dan melakukan perilaku menyimpang, namun mereka masih menghormati orang lain.

Berbagai saran diberikan kepada pihak terkait mengenai perilaku sosial anak jalanan. Bagi keluarga tidak mendukung atau meminta anak untuk ikut bekerja membantu ekonomi keluarga karena tugas utama anak adalah belajar. Bagi masyarakat Kota Semarang tidak selalu menjauhi dan memberikan pandangan buruk kepada anak jalanan. Bagi pemerintah setempat memberikan perhatian lebih kepada anak jalanan serta mendengarkan keluh kesah dan harapan mereka untuk kehidupan. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk dapat lebih mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, Soetji. 2013. *Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan: Study Kasus di Lempuyang*, Yogyakarta. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada.
- Aptekar, Lewis dan Stoecklin, Daniel. 2014. *Street Children and Homeless Youth: A Cross-Cultural Perspective*. New York: Springer Science Business Media Dordrecht.
- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena Produksi Budaya: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. terjemahan Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- KPAI. 2013. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. <http://www.kpai.go.id/hukum/undang->

[undang-uu-ri-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/](#)

- Le Roux, J. dan Smith, C. S., 1998. Causes and Characteristics of the Street Child Phenomenon: A Global Perspective. *Adolescence*. 33(131).
- LPPM USM. 2003. Studi Karakteristik Anak Jalanan dalam Upaya Penyusunan Program Penanggulangannya: Kajian Empirik Kota Semarang. *Riptek*: 1(2).
- Lusk, Mark W. 2015. Street Chindren Programs in Latin America. *The Journal of Sociology & Social Welfare*. 16(1).
- Isti, Bambang. 2015. *Jumlah Anak Jalanan Aktif Tembus 350*.
<http://berita.suaramerdeka.com/jumlah-anak-jalanan-aktif-tembus-350/>